

Gema HIAS: Wujud Implementasi Ekoteologi di MI Negeri 3 Kebumen

Mustoleh, M.Pd.

Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, MI Negeri 3 Kebumen

Surel: ziddan3@gmail.com

Abstrak

Kementerian Agama menetapkan penguatan ekoteologi sebagai salah satu program prioritas, sehingga madrasah dituntut menghadirkan kepedulian lingkungan yang berakar pada nilai agama. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Madrasah Hijau, Asri, Sehat, dan Sejuk (Gema HIAS) di MI Negeri 3 Kebumen serta menganalisisnya sebagai wujud implementasi ekoteologi dan nilai Cinta Lingkungan dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif penulis sebagai guru, dokumentasi program, dan catatan tanggapan orang tua, lalu dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gema HIAS dilaksanakan setiap hari Sabtu sejak Juli 2025 dengan melibatkan seluruh siswa dalam empat kegiatan, yaitu menanam pohon, memilah sampah, merawat taman, dan membuat kompos. Keempat kegiatan tersebut mewujudkan nilai ekoteologis khalifah, amanah, larangan berbuat kerusakan, dan kebersihan sebagai bagian dari iman. Dampak yang teramati meliputi lingkungan madrasah yang lebih bersih, tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan, dan dukungan kuat dari orang tua. Gema HIAS dapat menjadi model pembiasaan ekoteologi yang sederhana dan berkelanjutan bagi madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: ekoteologi; Gema HIAS; Kurikulum Berbasis Cinta; cinta lingkungan; madrasah ibtidaiyah

Abstract

The Indonesian Ministry of Religious Affairs has made strengthening ecotheology one of its priority programs, requiring madrasahs to cultivate environmental care rooted in religious values. This article describes the implementation of the Green, Beautiful, Healthy, and Cool Madrasah Movement (Gerakan Madrasah Hijau, Asri, Sehat, dan Sejuk, or Gema HIAS) at MI Negeri 3 Kebumen and analyses it as a form of ecotheology and of the love-of-the-environment value in the Love-Based Curriculum. A descriptive qualitative case study design was used. Data were gathered through the author's participant observation as a teacher, program documentation, and notes on parents' responses, and were analysed through data condensation, display, and conclusion drawing. Gema HIAS has been held every Saturday since July 2025 and involves all students in four activities: planting trees, sorting waste, tending the garden, and making compost. These activities embody the ecotheological values of stewardship (khalifah), trust (amanah), the prohibition of causing corruption on earth, and cleanliness as part of faith. Observed outcomes include a cleaner school environment, growing student awareness of the importance of caring for the environment, and strong parental support. Gema HIAS offers a simple and sustainable model of ecotheological habituation for Islamic primary schools.

Keywords: ecotheology; Gema HIAS; Love-Based Curriculum; love of the environment; Islamic primary school

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan, mulai dari sampah yang menumpuk, berkurangnya ruang hijau, hingga perubahan iklim, tidak lagi menjadi persoalan yang jauh dari kehidupan anak. Krisis ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga menumbuhkan sikap dan kebiasaan merawatnya sejak dini. Bagi madrasah, tuntutan itu memiliki dimensi tambahan: kepedulian lingkungan perlu berakar pada iman, sehingga merawat alam dipahami sebagai bagian dari ibadah.

Kementerian Agama Republik Indonesia merespons tantangan tersebut dengan menetapkan penguatan ekoteologi sebagai salah satu dari delapan program prioritas Menteri Agama tahun 2025–2029 melalui KMA Nomor 244 Tahun 2025 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a). Program ini mencakup pelestarian lingkungan di lembaga pendidikan agama dan keagamaan serta penyisipan materi pelestarian lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan agama. Sebagai tindak lanjut, Sekretaris Jenderal Kementerian Agama menerbitkan Surat Edaran Nomor 182 Tahun 2025 tentang Gerakan Penanaman 1 Juta Pohon Matoa (Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Pada saat yang sama, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menempatkan Cinta Lingkungan sebagai salah satu dari lima nilai Panca Cinta (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dan KBC di madrasah ibtidaiyah dapat menumbuhkan etika lingkungan siswa melalui keteladanan guru, kerja bakti, dan perawatan tanaman (Ulfiani & Ningsih, 2026). Meski demikian, contoh praktik yang dirancang sebagai gerakan rutin seluruh warga madrasah, dengan kegiatan yang beragam dan terjadwal, masih perlu terus didokumentasikan agar dapat ditiru madrasah lain. Di MI Negeri 3 Kebumen, praktik tersebut diwujudkan melalui Gerakan Madrasah Hijau, Asri, Sehat, dan Sejuk (Gema HIAS). Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan Gema HIAS, (2) menganalisis nilai ekoteologis yang terkandung dalam setiap kegiatannya, dan (3) mengidentifikasi dampak yang teramati pada siswa dan lingkungan madrasah.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ekoteologi dalam Islam

Ekoteologi merupakan kajian tentang hubungan antara agama dan lingkungan, yang memandang pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dalam Islam, gagasan ini bertumpu pada beberapa konsep kunci. Pertama, manusia adalah khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30) yang diberi amanah untuk merawat, bukan merusak. Kedua, Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia (QS. Ar-Rum [30]: 41), dan melarang manusia berbuat kerusakan setelah bumi diperbaiki (QS. Al-A'raf [7]: 56). Ketiga, Rasulullah saw. menjadikan kebersihan bagian dari iman (HR. Muslim) dan menyebut pohon yang ditanam seorang muslim sebagai sedekah selama hasilnya dimanfaatkan makhluk lain (HR. al-Bukhari dan Muslim). Abdillah (2001) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip yang menjadikan agama sebagai landasan etika ramah lingkungan.

2.2 Ekoteologi dalam Kebijakan Kementerian Agama dan Kurikulum Berbasis Cinta

Penguatan ekoteologi ditetapkan sebagai program prioritas dalam KMA Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025–2029. Dalam kerangka pendidikan madrasah, kebijakan ini bertemu dengan KBC yang memasukkan Cinta Lingkungan ke dalam Panca Cinta. Dalam panduan KBC, alam dipandang sebagai pancaran (tajalli) cinta Allah yang harus dijaga (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025b). Rifqi dan Saputra (2025) menegaskan bahwa KBC dapat menjadi wahana pendidikan ekoteologi Islam di madrasah. Ulfiani dan Ningsih (2026) menemukan bahwa integrasi ekoteologi dan KBC di madrasah ibtidaiyah dilakukan dengan mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, serta membiasakan perilaku menjaga lingkungan dalam aktivitas harian.

2.3 Pembiasaan sebagai Jalan Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Lickona (1991) memandang karakter yang baik sebagai perpaduan antara mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kepedulian lingkungan tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan; ia perlu dilatih melalui tindakan nyata yang diulang hingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks madrasah, pembiasaan memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung bahwa menjaga lingkungan adalah wujud iman, bukan sekadar aturan kebersihan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada program Gema HIAS di MI Negeri 3 Kebumen. Subjek penelitian adalah seluruh siswa yang terlibat dalam program, beserta guru yang mendampingi. Data dikumpulkan sejak program dimulai pada Juli 2025 hingga September 2025 melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif, karena penulis terlibat langsung sebagai guru pendamping kegiatan. Kedua, dokumentasi program, meliputi jadwal kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan. Ketiga, catatan tanggapan orang tua yang disampaikan kepada pihak madrasah.

Data dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan tanggapan orang tua, serta melalui ketekunan pengamatan selama program berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Gema HIAS

Gema HIAS adalah singkatan dari Gerakan Madrasah Hijau, Asri, Sehat, dan Sejuk. Gerakan ini dimulai pada Juli 2025 dan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dengan melibatkan seluruh siswa. Kegiatannya terdiri atas empat bentuk, yaitu menanam pohon, memilah sampah, merawat taman, dan membuat kompos. Keterlibatan seluruh siswa menjadikan Gema HIAS bukan program kelompok tertentu, melainkan gerakan bersama yang membentuk budaya madrasah.

Pemilihan hari Sabtu memberi ruang yang lebih leluasa bagi kegiatan praktik di luar kelas. Keempat kegiatan juga saling terhubung dalam satu siklus: sampah dipilah, sampah organik diolah menjadi kompos, kompos dipakai untuk merawat taman dan tanaman, dan pohon yang ditanam menghadirkan lingkungan yang hijau dan sejuk. Melalui siklus ini, siswa belajar bahwa alam bekerja dalam keseimbangan, dan bahwa tindakan kecil mereka ikut menjaga keseimbangan tersebut.

4.2 Nilai Ekoteologis dalam Kegiatan Gema HIAS

Setiap kegiatan Gema HIAS membawa nilai ekoteologis tertentu yang berakar pada Al-Qur'an dan hadis. Pemetaannya tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai ekoteologis dalam kegiatan Gema HIAS

Kegiatan	Nilai ekoteologis	Dasar	Nilai Panca Cinta
Menanam pohon	Manusia sebagai khalifah yang memakmurkan bumi; menanam sebagai sedekah jariah	QS. Al-Baqarah [2]: 30; HR. al-Bukhari dan Muslim	Cinta Lingkungan; Cinta Allah dan Rasul-Nya
Memilah sampah	Larangan berbuat kerusakan; tanggung jawab atas dampak perbuatan	QS. Ar-Rum [30]: 41; QS. Al-A'raf [7]: 56	Cinta Lingkungan; Cinta Diri dan Sesama
Merawat taman	Alam sebagai amanah dan tanda kebesaran Allah; kebersihan bagian dari iman	QS. Al-A'raf [7]: 56; HR. Muslim	Cinta Lingkungan; Cinta Allah dan Rasul-Nya
Membuat kompos	Keseimbangan alam; tidak menyia-nyiakan karunia Allah	QS. Ar-Rum [30]: 41	Cinta Lingkungan; Cinta Ilmu

Sumber: analisis penulis berdasarkan kegiatan Gema HIAS dan kajian pustaka.

Menanam pohon menghidupkan konsep khalifah secara paling nyata. Siswa tidak hanya mendengar bahwa manusia bertugas memakmurkan bumi, tetapi juga mengalaminya dengan tangan sendiri. Hadis tentang pohon yang menjadi sedekah memberi makna spiritual pada kegiatan ini: setiap pohon yang tumbuh akan terus memberi manfaat, bahkan setelah siswa lulus dari madrasah.

Memilah sampah melatih tanggung jawab atas dampak perbuatan. Pesan QS. Ar-Rum [30]: 41 bahwa kerusakan terjadi akibat ulah tangan manusia menjadi dekat dengan keseharian siswa, karena mereka melihat sendiri bahwa sampah yang tidak dipilah akan mencemari lingkungan madrasah.

Merawat taman menumbuhkan rasa memiliki dan kasih sayang terhadap makhluk hidup. Kegiatan ini selaras dengan pandangan KBC bahwa alam adalah pancaran cinta Allah yang harus dijaga. Sementara itu, membuat kompos mengenalkan siswa pada keseimbangan alam: sisa makanan dan daun kering tidak dibuang percuma, tetapi dikembalikan ke tanah sebagai sumber kehidupan baru. Kegiatan ini juga menyentuh nilai Cinta Ilmu, karena siswa belajar proses alamiah penguraian bahan organik.

4.3 Dampak yang Teramati

Berdasarkan observasi dan catatan tanggapan orang tua, terdapat tiga dampak utama yang teramati sejak Gema HIAS berjalan.

1. **Lingkungan madrasah lebih bersih.** Pemilahan sampah dan perawatan taman yang rutin membuat lingkungan madrasah tampak lebih bersih, hijau, dan tertata.
2. **Tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya lingkungan.** Siswa menjadi lebih sadar untuk menjaga kebersihan dan merawat tanaman, tidak hanya pada hari Sabtu, tetapi juga dalam keseharian di madrasah.
3. **Dukungan kuat dari orang tua.** Orang tua sangat mendukung kegiatan ini, sehingga nilai yang ditanamkan di madrasah mendapat penguatan dari keluarga.

Temuan ini sejalan dengan Ulfiani dan Ningsih (2026) yang melaporkan bahwa integrasi ekoteologi dan KBC meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Kekhasan Gema HIAS terletak pada bentuknya sebagai gerakan terjadwal yang melibatkan seluruh siswa dalam satu siklus kegiatan yang saling terhubung, mulai dari memilah sampah hingga menanam pohon. Dalam kerangka Lickona (1991), siklus ini memadukan pengetahuan tentang alam, kecintaan kepada lingkungan, dan tindakan nyata merawatnya. Dukungan orang tua juga penting, karena kebiasaan yang dibangun di madrasah menjadi lebih kuat ketika berlanjut di rumah. Perlu dicatat bahwa dampak tersebut bersumber dari pengamatan kualitatif dan belum diukur secara kuantitatif.

4.4 Gema HIAS dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam

Dari sudut pandang Sejarah Kebudayaan Islam, kepedulian terhadap alam bukan hal baru. Rasulullah saw. mendorong umatnya untuk menanam dan menjaga kebersihan, dan pesan itu diwariskan dari generasi ke generasi. Gema HIAS menghubungkan siswa dengan warisan tersebut, sehingga mereka memahami bahwa merawat bumi adalah bagian dari meneladani Rasulullah saw., bukan sekadar tugas kebersihan sekolah.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Madrasah Hijau, Asri, Sehat, dan Sejuk (Gema HIAS) di MI Negeri 3 Kebumen merupakan wujud nyata implementasi ekoteologi di tingkat madrasah ibtidaiyah. Dilaksanakan setiap hari Sabtu sejak Juli 2025 dan melibatkan seluruh siswa, gerakan ini memadukan empat kegiatan yang saling terhubung, yaitu menanam pohon, memilah sampah, merawat taman, dan membuat kompos. Keempat kegiatan tersebut mewujudkan nilai khalifah, amanah, larangan berbuat kerusakan, dan kebersihan sebagai bagian dari iman, sekaligus menghidupkan nilai Cinta Lingkungan dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Dampak yang teramati meliputi lingkungan madrasah yang lebih bersih, tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya lingkungan, dan dukungan kuat dari orang tua.

Kajian ini terbatas pada satu madrasah dan bersandar pada data kualitatif dari pengamatan penulis. Penelitian selanjutnya disarankan mengukur dampak program secara lebih sistematis, misalnya dengan instrumen sikap peduli lingkungan, serta melibatkan wawancara terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua. Madrasah juga dapat mengembangkan Gema HIAS lebih lanjut, misalnya dengan mengaitkannya ke dalam pembelajaran di kelas atau mengembangkan bank sampah. Madrasah lain dapat mengadaptasi pola serupa sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). *Agama ramah lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Keputusan Menteri Agama Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025–2029*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Rifqi, M. I., & Saputra, A. (2025). Love-Based Curriculum: Fostering Islamic eco-theology education in madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 536–553. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>
- Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor 182 Tahun 2025 tentang Gerakan Penanaman 1 Juta Pohon Matoa*.
- Ulfiani, N., & Ningsih, E. I. (2026). Integrasi ekoteologi dan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam madrasah untuk penguatan etika lingkungan siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 335–344. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004>